

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Prasetya, 2016:250).

Kebutuhan akan pendidikan bermutu selain harapan semua orang, juga merupakan sarana utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memaksimalkan potensi diri yang di miliki serta mampu mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi warga negara Indonesia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Majid, 2019:1).

Di Indonesia sendiri upaya untuk membangun sumber daya manusia telah jelas tertuang dalam UURI No.20 Tahun 2003, pasal 3 yang

menjelaskan fungsi dari pendidikan nasional, di dalamnya tertuang bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, dan bisa menjadi warga yang demokratis serta bisa bertanggung jawab. (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*).

Terkait dengan ini, Ramdhani (2014:13) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna mencapai kedewasaan. Tujuan pendidikan juga dijelaskan dalam Pancasila sebagai dasar negara. Yaitu pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengasah kecerdasan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan keterampilan agar bisa membangun diri sendiri serta turut serta dan bertanggung jawab atas pembangunan negara. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus selalu menjadi perhatian utama. Di jalankan sesuai dengan peraturan dan berdasarkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang dan Pancasila. Hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya dan bagaimana pembelajaran tersebut bisa menanamkan makna

belajar bagi peserta didik, agar hasil dari belajarnya itu bisa bermanfaat untuk kehidupannya, sekarang ataupun dimasa yang akan datang.

Saat ini pemerintah Indonesia menerapkan sistem pendidikan karakter dengan 18 karakter utama yang harusnya bisa dimiliki oleh peserta didik untuk melawan terjadinya kemerosotan moral yang sudah terjadi di Indonesia. Permasalahan seputar karakter atau moralitas yang terjadi secara kompleks ini menjadi perhatian dan pemikiran bersama. Bagaimana cara atau strategi yang bisa digunakan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Yaitu meningkatnya kejahatan, kekerasan, pornografi dan pornografi, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang sudah menjadi penyakit dalam masyarakat. Zubaidi dalam Ramdhani (2014:28) menyatakan bahwa demoralisasi yang terjadi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti secara tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajaran untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut.

Adanya konsep pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia merupakan salah satu usaha dalam mengembalikan karakter bangsa ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter ini berusaha menerapkan dan mengembangkan watak, perilaku dan kepribadian yang positif kepada peserta didik sehingga jauh dari perilaku amoral. Namun pendidikan sebagai

pembentukan karakter ini tidak bisa hanya dengan penghafalan berbagai teori tentang karakter manusia saja, tetapi harus dengan pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa dalam Ramdhani (2014:30) mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembelajaran karakter dan akhlak mulia belajar secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan pembelajaran mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam kata lain tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak permasalahan yang muncul dalam usaha pemerintah meningkatkan mutu pendidikan dan menerapkan sistem pendidikan karakter. Berbagai permasalahan yang muncul dari implementasi kebijakan, fasilitas, sumber daya dan lain sebagainya.

Sejak dideklarasikannya pembangunan karakter di tahun 2010 oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono secara nasional dengan harapan agar kualitas karakter manusia di Indonesia bisa meningkat. Namun seiring dengan berjalannya waktu banyak permasalahan yang terjadi, perilaku amoral, tindak kejahatan yang ditimbulkan di masyarakat bahkan dalam kalangan para pelajar, perilaku amoral dan sikap yang tidak baik yang dimiliki oleh pelajar adalah sedikit contoh yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil. Permasalahan yang terjadi bukan karena nilai-nilai karakter yang ditawarkan oleh pemerintah itu sendiri, tetapi proses penyampaian dan transfer karakter itulah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat berjalan dengan efektif (Purnomo, 2014:66-68). Oleh karena itu perlu kiranya adanya perbaikan-perbaikan kebijakan dalam tubuh pendidikan, sehingga harapan terciptanya karakter baik untuk masyarakat di Indonesia dapat terwujud.

Nilai karakter religius merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Religius berasal dari kata (*Religion*) yang artinya taat pada agama atau bersifat keagamaan. Religius adalah kepercayaan dan keyakinan kepada sesuatu kodrati di atas kemampuan manusia. Kepercayaan kepada ajaran yang dianutnya. Dalam Islam, karakter religius berarti keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama

Islam bahwa manusia hanya sebagai hamba dan tentunya Allah SWT sebagai Tuhannya. Dalam kata lain, adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Nilai-nilai karakter Religius dalam Alawiyah (2012:22) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits (Ahsanul Khaq, 2019:16). Penanaman nilai karakter religius pada peserta didik juga merupakan cerminan dan bentuk perwujudan dari Pancasila dalam sila yang pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas keagamaan atau religiusitas berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara.

Muhammadiyah merupakan organisasi gerakan Islam yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, bidang sosial, bidang pendidikan dan bidang lainnya sehingga kini menjadi salah satu organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang

menyandingkan pendidikan sebagai sarana pendidikan maupun komitmen pengembangan umat.

Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan harapan pendiri Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki harapan besar untuk adanya revolusi mental mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat mencerahkan pada kehidupan bangsa, agar tidak tertindas oleh bangsa penjajah saat itu. Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan baik dan berguna bagi kemajuan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga sampai sekarang, Muhammadiyah telah menyumbang banyak lembaga-lembaga dalam bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang kesejahteraan maupun bidang sosial yang masih eksis dan mungkin akan terus bertambah jumlahnya.

Sejalan dengan usaha pengentasan mengenai permasalahan yang terjadi saat ini pada bidang pendidikan. Suhirman (2021:13) menyebutkan bahwa sejak tahun 1912 lalu KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan harus ada peningkatan dengan sistem dan metode yang lebih baik. Model pembelajaran di pesantren seperti bandongan dan sorogan harus diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah. Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang ada di

Muhammadiyah turut serta berupaya dalam pengentasan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah-sekolah, pondok pesantren, bahkan panti asuhan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia juga menerapkan pendidikan karakter sebagai dasar dalam pembelajaran dan kurikulum.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan ialah lembaga perlindungan anak terhadap hak-hak sebagai wakil orang tua dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak, termasuk dari kebutuhan primer maupun sekunder baik aspek sosial, pendidikan, ataupun mental pada anak asuh sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai individu sampai mencapai kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranannya dalam agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Departemen Sosial Republik Indonesia mengatakan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang

diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan dianggap sebagai tempat bernaung bagi anak-anak yang terlantar akibat krisis ekonomi, perceraian atau tidak memiliki orang tua dan keluarga dan dianggap sebagai tempat yang dapat menjamin kehidupan anak asuh. Peran panti asuhan sangat penting bagi keberlangsungan hidup anak-anak yang kurang beruntung atau anak-anak terlantar untuk mendapatkan bantuan dalam hal materi maupun non-materi. Anak asuh yang berada di panti asuhan juga berhak memperoleh pendidikan. Anak sebagai generasi yang akan meneruskan tonggak perjuangan dan pembangunan bangsa dimasa mendatang yang harus memiliki bekal untuk bahan persiapan ke depannya. Ilmu pengetahuan, kepedulian, jiwa sosial, kepemimpinan serta budi pekerti yang baik dan lainnya. Yang pada saat ini masih banyak anak yang belum bisa mendapatkan pendidikan tentang hal tersebut.

Pada umumnya di panti asuhan Islam, memberikan pendidikan formal kepada anak asuh dengan menyediakan fasilitas pendidikan anak asuh di sekolah formal. Selain itu, anak asuh juga dibekali dengan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum secara berkelanjutan di dalam panti asuhan. Pendidikan Islam yang dilaksanakan di panti asuhan Muhammadiyah mempunyai misi yaitu membentuk karakter religius sebagai pribadi muslim seutuhnya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak asuh, baik

secara rohaniyah, maupun jasmaniah dan mengarahkan agar anak asuh mempunyai karakter pribadi yang matang, memperbaiki hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Anak yang tidak mendapatkan perhatian atau pendidikan dari orang tuanya maka perlu mendapatkan perhatian yang besar dari orang lain. di antaranya anak yatim, yatim piatu, piatu, dhu'afa dan lain sebagainya juga perlu mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya saat masa perkembangan. Karakter mereka harus dibentuk dan dikembangkan dengan baik. salah satu caranya dengan mengimplementasikan nilai dari pendidikan karakter melalui kegiatan atau pembelajaran keagamaan berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Solikhah, 2019:12).

Ketertarikan peneliti untuk meneliti dengan objek panti asuhan berawal dari suatu pertanyaan yang kemudian muncul dari hasil mini observasi dan wawancara peneliti pada tahap pra-penelitian di salah satu tempat pelatihan tenaga kerja sosial di Yogyakarta. Pada saat pembahasan mengenai lembaga sosial atau panti asuhan, salah satu pemateri pelatihan mengutarakan bahwa lembaga sosial anak atau panti asuhan dalam peraturan sejatinya hanya menerima anak asuh dari latar belakang yatim, yatim-piatu atau piatu saja, sebagai langkah pengganti peran orang tua yang sudah tidak lengkap. Pernyataan ini menimbulkan satu pertanyaan untuk peneliti tentang perbedaan antara lembaga sosial anak atau panti asuhan secara umum dengan

lembaga sosial anak atau panti asuhan yang berada dalam naungan Muhammadiyah?

Dari beberapa mini observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pra penelitian di dua lembaga sosial anak atau panti asuhan Muhammadiyah terdapat perbedaan dengan pernyataan di atas. Lembaga sosial anak dalam naungan Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga sosial, tetapi juga berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pengkaderan. Hal ini juga sesuai dengan hasil mini wawancara peneliti dengan salah satu ketua panti asuhan Muhammadiyah yang ada di Yogyakarta yang menyatakan bahwa lembaga sosial anak dalam naungan Muhammadiyah berbeda dengan lembaga sosial anak secara umum, karena Muhammadiyah memang menjadikan lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan ini menjadi lembaga sosial, sekaligus sebagai lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter, terutama karakter religius pada anak dan lembaga pengkaderan sebagai usaha pembentukan kader Muhammadiyah untuk masa depan.

Kemudian masih minimnya perhatian terhadap penanaman pendidikan karakter di lembaga lembaga sosial anak atau panti asuhan menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di panti asuhan Muhammadiyah yang berada di dusun Karang, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo, D.I.Yogyakarta.

Keunikan panti asuhan tersebut ialah dengan nama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono ini tidak hanya berperan untuk menampung dan merawat anak asuh saja, akan tetapi berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang di dalamnya diterapkan sistem pendidikan Diniyah, di mana anak asuh bisa belajar lebih banyak dan lebih dalam lagi perihal ilmu-ilmu agama. Semua anak asuh di panti tersebut diberikan pendidikan yang di titik tekankan pada keagamaan. Anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut juga diberikan pendidikan umum di sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Akhir (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai perguruan tinggi bagi yang ingin melanjutkan.

Penelitian ini meneliti bagaimana sistem pendidikan yang ada di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono, tujuan, strategi dan implementasi pembentukan karakter, khususnya karakter religius kepada anak asuhnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu penulis memilih judul “STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH TUKSONO”.

#### B. Rumusan masalah

1. Apa tujuan pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius dalam proses pembelajaran di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono?
3. Bagaimana pelaksanaan strategi pendidikan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono?

#### C. Tujuan penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa tujuan dari pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi pembentukan karakter religius dalam proses pembelajaran di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan dari strategi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono.

#### D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis manfaat penelitian yang dilakukan di panti asuhan Muhammadiyah tuksono ini penulis sangat berharap bahwa penelitian ini akan menjadi satu karya ilmiah yang akan mendorong ilmu pengetahuan dan wawasan dari penulis. Selain itu, penulis berharap bahwa penelitian

ini akan menjadi bahan bacaan yang akan yang mendorong peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan serta bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, karya tulis ini diharapkan akan menjadi penggugah semangat bekerja bagi para pengasuh serta menjadi bahan rujukan bagi para pengurus menjalankan sistem pengajaran di panti asuhan menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan tulisan ini akan menjadi pandangan baru bagi sistem pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter di panti asuhan Muhammadiyah Tuksono.